

BAB III

IMAM IBNU MAJAH DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibn ar-Rab'i al-Qazwini, lahir di kota Qazwin di kawasan Iraq pada tahun 209 H (824 M), dan wafat pada tanggal 22-Ramadhan 273 H. Para penulis berselisih pendapat tentang nama Majah, bahkan hanya terbatas pada siapa yang bernama Majah itu saja, tetapi juga tentang huruf akhir untuk penulisan nama tersebut.

Al-Khalili, ar-Rafi'i, Ibnu Hajar al-Asqalani dan Fairuzzabadi, mengatakan bahwa ; Majah adalah nama gelar untuk Yazid ayah Ibnu Majah. Dan inilah pendapat yang paling kuat, karena sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Khalili, ayah Ibnu Majah yakni Yazid yang dikenal juga dengan nama Majah Mawa Rab'ath. (Depag. RI. 1992; 395).

Ibnu Majah mulai belajar hadits sejak masa mudanya, tepatnya pada usia 15 tahun, kepada seorang guru yang bernama Ali bin Muhammad at-Tanafasi (Wafat 233 H). Untuk mencapai usahanya dalam mencari dan mengumpulkan hadits, ia telah melakukan lawatan dan berkeliling di beberapa negeri, diantaranya; Iraq, Hijaz, Mesir, Syam, Kufah, Bashrah dan negara-negara serta kota-kota yang lain. (Abu Syuhbah, 1969; 136).

Dalam aktivitas periwayatan, beliau belajar dan meriwayatkan hadits dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Ramh, Ahmad bin al-Azhar, Basyar bin Adam dan para pengikut Imam Malik dan al-Lays. Sedangkan hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Sibawaih, Muhammad bin Isa as-Saffar, Ishaq bin bin Muhammad, Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qattan Ahmad bin Ibrahim, Sulaiman bin Yazid dan Ibrahim bin Dinar al-Jarasyi al-Hamdani. (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993; 161).

B. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Sunan Ibnu Majah

Ibnu Majah telah menyusun kitab dalam berbagai bidang ilmu, diantaranya bidang Tafsir, yang menulis Tafsir al-Qur'an, bidang Tarikh, dan karyanya yang paling masyhur adalah dibidang hadits, yaitu as-Sunnan. Kitab inilah yang menjadikan nama Ibnu majah terkenal.

Ibnu Katsir berkata; "Muhammad bin Yazid bin Majah adalah pengarang kitab as-Sunnan yang termasyhur, kitab ini menunjukkan dan membuktikan kegigihan kerjanya, kedalaman dan keleluasaan ilmunya, bacaan dan penutannya terhadap tradisi Nabi (as-Sunna), baik dalam masalah ushul (akidah), maupun furu' (hukum). (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993; 161)

Terhadap pribadi Ibnu Majah, semua ahli hadits menyatakan, bahwa beliau adalah orang yang terkenal tsiqah dan sangat terkenal dalam bidang hadits, tetapi ini bukan ber-

arti kitabnya merupakan kitab yang seluruh muatan haditsnya bernilai shahih, sebagaimana kitab Sunan yang lainnya, selain memuat hadits-hadits shahih, hasan dan dha'if, bahkan hadits-hadits munkar dan maudhu' meskipun dalam jumlah yang sedikit. (Abu Syuhbah, 1969; 140).

Dibandingkan dengan kitab Sunan yang lainnya, nilai Sunan Ibnu Majah berada jauh dibelakang, hal ini karena banyaknya hadits-hadits dha'if didalamnya, sehingga al-Mizzi berkata; "semua hadits yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah sendiri adalah dha'if". (Maulana Hasanuddin, 1991;112)

Penilaian al-Mizzi itu tidak sepenuhnya dapat diterima, seperti Ibnu Hajar, menilai bahwa Ibnu Majah cukup banyak meriwayatkan hadits yang hanya diriwayatkan sendiri, dan hadits-hadits tersebut adalah shahih.

Pendapat Ibnu Hajar ini diperkuat oleh al-Hafidh Syihabuddin al-Busairi yang telah menulis kitab "Misbah az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah", yang didalamnya membicarakan hadits-hadits tambahan dalam Sunan Ibnu Majah yang tidak terdapat dalam Kutubul Khamsah, dengan memberikan penjelasan yang layak terhadap hadits-hadits tersebut; shahih, hasan dha'if atau maudhu'.

Sementara itu Fuad Abdul Baqi dalam memberikan notasi terhadap Sunan Ibnu Majah, mengklasifikasikan kualitas zawaid, sedang jumlah zawaid sebanyak 1339 hadits, dari 4341 hadits dalam Sunan Ibnu Majah, dan kwalifikasi hadits

zawaid itu diterima sebagai berikut ;

- 428 hadits dinilai perawinya tsiqah dan sanadnya shahih
- 199 hadits, sanadnya hasan
- 613 hadits, sanadnya dha'if
- 99 hadits sangat lemah sanadnya, munkar atau dusta. (Ibnu Majah II. t.th. 1519-1520).

C. Kedudukan Sunan Ibnu Majah Dalam Kutub As-Sittah

Hampir semua ulama memandang Ibnu Majah sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas, dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir dan hadits. sehingga beliau dikenal sebagai seorang Muhadditsin kenamaan, disamping juga dipandang sebagai tokoh dan guru tafsir di kota Qazwin.

Beberapa pendapat ulama tentang Ibnu Majah ;

1. Abu Ya'laa al-Khalily al-Qazwini, berkata ;

ابن ماجه ثقة كبير متفق عليه محتج به له معرفة وحفظ

"Ibnu Majah adalah seorang kepercayaan besar, disepakati tentang kejujurannya dan dapat dijadikan hujjah-hujjahnya, dia mempunyai pengetahuan luas dan banyak menghafal hadits" (Al-Khatib, 1975; 326)

2. Adz-Dzahabi dalam hal ini berkata ;

قد كان ابن ماجه حافظا صدوقا واسع العلم وانما غرض من رتبة
سننه ما في الكتاب من المناكير وقليل من الموضوعات

" Sungguh Ibnu Majah adalah seorang yang hafidh, yang sangat benar dan luas pengetahuannya, hanya saja didalam kitabnya terdapat hadits-hadits munkar dan sedikit hadis maudhu' yang dapat menurunkan derajat sunannya". (Abu Zahwu, 1963; 420).

3. Al-Hafidh an-Naqd bin Katsir dalam kitab ~~Bidayah~~ ~~nya~~, mengatakan; Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) adalah pengarang kitab Sunan yang masyhur, kitabnya itu merupakan bukti atas amal dan ilmunya". (Abu Syuhbah, 1969; 137).

Dari pernyataan beberapa ulama tersebut diatas, menunjukkan bahwa para ulama dapat meyakini terdapat keilmuan Ibnu Majah yang dinilai luar biasa, karena dalam kitab Sunan Ibnu Majah terdapat beberapa hadits yang bernilai dhaif sehingga Ibnu Majah tidak sepopuler ulama-ulama hadits lain yang setingkat dengan Bukhari dan Muslim.

Sebagian ulama menetapkan hadits yang pokok ada lima kitab yang terkenal dengan nama "Al-Ushul al-Khamsah" yaitu

1. Shahih Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Abu Dawud
4. Sunan at-Tirmidzi
5. Sunan an-Nasa'i.

Mereka tidak memasukkan Sunan Ibnu Majah kedalam kelompok "kitab hadits pokok" hal ini mengingat derajat Sunan Ibnu Majah lebih rendah dari kitab-kitab tersebut.

Akan tetapi sebagian ulama menetapkan enam buah kitab sebagai kitab hadits pokok, yaitu dengan menambahkan

911

Sunan Ibnu Majah, sehingga terkenal di dalam masyarakat dengan sebutan "al-Kutub as-Sittah".

Ulama yang pertama memasukkan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab keenam, ialah al-Hafidz Abdul Fadl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi dalam kitabnya "Athraf al-Kutub as-Sittah" dan dalam risalahnya "Syuruth al-A'immati as-Sittah". Pendapat ini kemudian diikuti oleh al-Hafidz Abdul Ghani bin al-Walid al-Maqdisi, dalam kitabnya "Al-Ikmal fi Asma' al-Rijal" yang kemudian diikuti oleh sebagian besar ulama. (Ahmad Utsaman, 1993; 99).

Tetapi diantara ulama ada yang cenderung memasukkan "Al-Muwaththa'nya Imam Malik, sebagai kitab ke-enam kedalam kutub as-sittah, karena dinilai lebih shahih dibanding Kitab Sunan Ibnu Majah. Adapaun ulama yang memasukkannya adalah Abul Hasan Ahmad bin Razim al-Abdari as-Sarqasthi yang kemudian diikuti oleh Abus Sa'adat Majuddin Ibnul Asir al-Jazairi asy-Syafi'i, pendapat yang sama dikemukakan oleh Az-Zabidi as-Syafi'i dalam kitabnya "Taisir al-Wushul".

Sebagian yang lain memandang Musnad ad-Darimi sebagai kitab ke-enam, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalaniy, dalam kitab "ar-Risalah al-Mustadzrifah". (As-Shalih, 1977; 118).

Barulah pada abad ke-enam para ulama memasukkan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab ke-enam dalam deretan kutub as

as-Sittah, yang demikian itu karena Kitab Sunan Ibnu Majah banyak memuat hadits-hadits zawa'id yang tidak terdapat dalam al-Kutub al-Khamsah, berbeda dengan al-Muwahhithah-nya Imam Malik yang seluruh haditsnya hampir telah ditulis dalam kitab yang lima, atas dasar inilah ulama cenderung memasukkan Sunan Ibnu Majah dalam kitab hadits yang enam.

D. Hadits-Hadits Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam bab "amar ma'ruf nahi munkar" ini Imam Ibnu Majah mengoleksi sebanyak sepuluh buah hadits, adapun hadits-hadits tentang amar ma'ruf nahi munkar itu adalah ;

1. Hadits Pertama

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا معاوية بن هشام عن هشام بن سعد، عن عمر بن عثمان، عن عاصم بن عثمان، عن عروة، عن عائشة، قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «مروا بالمعروف وامنوا عنه المنكر». قبل أن تدعوا فلا يسب نجابكم

Artinya : "Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Hisyam bin Sa'ad dari Umar bin Utsman dari Ashim bin Umar bin Utsman, dari Urwah dari Aisyah, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda; "Perintahkanlah olehmu sekalian para manusia berbuat kebajikan dan laranglah/cegahlah perbuatan yang munkar, sebelum kamu sekalian mengajak/menghimbau, maka kalian tidak diperkenankan" (Ibnu Majah II. t.th. 1327).

2. Hadits Kedua

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . ثنا عبد الله بن نمير
عن أبي أسامة عن أسامة بن عبد الله بن أبي خالد . عن قيس
بن أبي حازم . قال : قال أبو بكر محمد الله وأثنى
عليه . ثم قال : يا أيها الناس انكم تقرؤون هذه الآية
يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من
ضل أحدكم . ولما سمعنا رسول الله صلى
الله عليه وسلم يقول : إن الناس . إذ أفلحوا
المنكر لا يخفون منه أو شك أن بعهم الله بعنايه

Artinya : "Menceritakan kepada kami Abu Bakar bib Abi Syai-
bah, menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair,
dan Abu Usamah dari Isma'il bin Abi Khalid dari
Qais bin Abi Khazim, dia berkata : Abu Bakar Ash-
Shiddiq berdiri memuji kepada Allah dan menyanjung
Nya, kemudian dia berkata; Wahai manusia, sesungguh
nya kamu sekalian telah membaca ayat ini (artinya)
"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu tia-
dalah orang yang sesat itu akan memberi madharat
kepada kalian, bila kalian telah mendapat petunjuk"
(QS. 5; 105). Dan sesungguhnya kami mendengar Rasu-
lullah saw. bersabda; "Sesungguhnya manusia bila me-
lihat kemungkaran, mereka tidak merobahnya, maka
sudah dekat masanya Allah meratakan siksa-Nya pada
mereka". (Ibnu Majah II. t.th. 1327)

3. Hadits Ketiga

حدثنا محمد بن بشر . ثنا عبد الرحمن بن مهران
 ثنا سفيان عن علي بن بذيمة . عن ابن عبيدة ؛
 قال . قال رسول الله عليه وسلم . ان بني اسرائيل
 لما وقع فيهم النقص . كان الرجل يري اخاه على
 الذنوب . فينهاه عنه . غاء ذلك الغد . لم يمنع
 ما رآه منه ان يكون اكيله وشريبه وخليطه .
 فضرب الله قلوب بعضهم ببعض . ونزل فيهم
 القرأت فقال (٥٨ / ٧٨) لعن الذين كفروا من بني
 اسرائيل على لسان داود وعيسى ابن مريم . حتى
 بلغ (٥٨ / ٨١) ولو كانوا يوقون منون بالله والنبى
 و ما انزل اليه ما اتخذوا هم اولياء . ولك
 كثير منهم فاسقون . قال . وكان رسول الله صلى
 الله عليه وسلم متكئا . فجلس وقال . لا حتى تأخذوا
 على يدى الفضالم . فتأطروا على الحق أطرا .

حدثنا محمد بن بشر ثنا ابو داود . حملاه على . ثنا
 محمد بن ابي الوضاح عن علي بن بذيمة . عن ابن
 عبيدة . عن عبد الله . عن النبى صلى الله عليه وسلم . بمثله

Artinya : "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdiy mencertikan kepada kami Sufyan dari Ali Ibn Badzi mah dari Abi Ubaidah, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya Bani Isra'il tatkala terjadi kekurangan kepada mereka, maka seorang laki-laki melihat saudaranya berbuat dosa maka ia mencegahnya. Kemudian pada esok harinya dia tidak melarangnya seperti yang dia lihat kemarin (sedang berbuat dosa), bahkan ia jadikan teman makan, teman minum bahkan teman akrapnya, kemudian Allah menampur samakan sebagian hati mereka dengan sebagian lainnya". Dan al-Qur'an turun mengenai mereka. Allah berferman (artinya) ; "Telah dilaknati orang-orang kafir Bani Isra'il lewat lesan Dawud dan Isa putra Maryam (QS. 5; 78) sampai ayat (5; 81) "Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi Musa dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak mengambil orang-orang Musyrik menjadi penolong-penolong mereka. Tapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik".

Abu Ubaidah berkata; Sedang Rasulullah saw, bersandar, lalu duduk dan berkata; "Tidak, hingga kamu sekalian mencegah tangan orang yang dzalim, maka luruskanlah kelakuannya, agar selaras dengan keadilan.

"Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abu Dawud, dia mendekatkan kepada-ku, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abul Wadhdhah dari Ali bin Badzimah dari Abu Ubaidah dari Abdullah, dari Nabi saw. bersabda; seperti hadits di atas". (Ibnu Majah II, 1327-1328).

4. Hadits ke-empat

حدثنا عمران بن موسى . أنبا حماد بن زيد
ثنا علي بن زيد بن جدهان . عن أبي نصره . عن

أبي سعيد الخدري. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم. قام خطيباً. فكان فيما قال. لا تمنعوا رجلاً. حبيب الناس. أن يقول بحق. إذا علمه. قال فبكي أبو سعيد. وقال: قد والله لأرا من أشياء فهدينا

Artinya : "Menceritakan kepada kami Imran bin Musa, memberitak^{kan} kepada kami Hammad bin Zaid, menceritakan kepada kami Ali Bin Zaid bin Jad'an dari Abi Nadhrah dari Abi Sa'id al-Khudri: Sesungguhnya Rasulullah saw. berkhutbah, sementara sesuatu yang beliau sabdakan; "Ingatlah, janganlah sekali-kali kewibawaan manusia itu menghalangi seseorang untuk berkata benar, apabila ia mengetahuinya". Maka menangislah Abi Sa'id dan berkata ; "Sungguh demi Allah, kami telah mengetahui sesuatu ketidak benaran, tetapi kami takut. (Ibnu Majah II. t.th. 1328).

5. Hadits Kelima

حدثنا أبو كريب . ثنا عبد الله بن عيسى وأبو معاوية عن الأعمش . عن عمرو بن مرة . عن أبي الهيثم عن أبي سعيد قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . لا يحقر أحدكم نفسه غالوا . يا رسول الله كيف يحقر أحدنا نفسه ؟ قال : يا أمة الله عليه فيه مقال . ثم لا يقول فيه . فيقول الله عن وجل . له يوم القيامة . ما منعك أن تقول في كذا وكذا ؟ فيقول . خشية الناس . فيقول . فاء يا أمة كنت أحق أن تمنش

Artinya : "Menceritakan kepada kami Abu Kuraib, meneceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dan Abu Mu'awiyah dari al-A'masyi dari Amr bin Murrah dari Abi al-Bahtary dari Abi Sa'id, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda; "Janganlah salah seorang diantara kalian menghina dirinya sendiri", para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang diantara kami menghina dirinya sendiri", beliau menjawab; yaitu, dia melihat suatu perkara yang buruk yang diwajibkan oleh Allah untuk mengatakannya, kemudian dia tidak mau mengatakannya. Maka Allah Azza Wajalla pada hari kiamat akan berkata kepadanya - Apa yang menghalangi kamu untuk mengatakan begini dan begitu? Lalu dia menjawab; takut kepada manusia, kemudian Allah berfirman; Maka hanya kepadaKu saja, kamu lebih berhak takut". (Ibnu Majah II. 1328).

6. Hadits ke-enam

حد ثنا علي بن محمد . ثنا وكيع عن اسرائيل عن
ابي اسحاق . عن عبيد الله بن جبر . عن ابيه : قال
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . ما من قوم يعمل
فيهم بالمعاصي . هم اعز منهم وامنح . لا يفرون
الله عنهم الله بعقاب .

Artinya : "Menceritakan kepada kami Aliy bin Muhammad, menceritakan kepada kami Waki' dari Isra'il dari Abi Is-haq dari Ubaidillah bin Jarir dari ayahnya, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda : "Tiadalah suatu kaum yang kemaksiatan-kemaksiatan itu dilakukan di tengah-tengah mereka, diantara mereka ada yang lebih berkuasa dan mampu mencegah, tetapi mereka tidak merobahnya, kecuali Allah bakal meratakan siksa kepada mereka". (Ibnu Majah II. 1329).

7. Hadits ke-Tujuh.

حدثنا سعيد بن سويد - ثنا يحيى بن سليم - عن
عبد الله بن عثمان بن خثيم - عن ابن أبي بدير -
عن جابر - قال : لما رجعت إلى رسول الله صلى
الله عليه وسلم مهاجرة البحر ، قال : الله تحدثوني
بأعاجيب ما رأيتم بأرض الحبشة ؟ قال فتنة
منهم . بلى . يا رسول الله ! بينما نحن جلوس منرت
بنا عجوز من عجائز رها بينهم تحمل على رأسها
قلاة من ماء . فمررت بفتي منهم . فجعل أحده يديه
بين كتفئها . ثم دفعها . فخرت على ركبتيها .
فانكسرت خلعتها . غلما ارتفعت . التفتت إليه
فقال : سوف تعلم يا غدر ! إذا وضع الله الكرسي
وجمع الأوابين والأخريين ، وتكلمت الأيدي
والأرجل بما كانوا يكسبون . فسوف تعلم
كيف أمرت وأمرت . عنده غدا قال : يقول
رسول الله صلى الله عليه وسلم صدقن . صدقت
كيف يقدس الله أمة لا يؤخذوا ضعيفهم من شديدهم

Artinya : "Menceritakan kepada kami Sa'id bin Suwaid, menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim dari Abdillah bin Utsman Ibni Khusaim dari Abi Zubair, dari Jabir, dia berkata : Ketika rombongan orang yang hijrah lewat lautan, kembali kepada Rasulullah s.a.w. berkata: "Tidakkah kamu sekalian menceritakan kepada sesuatu yang menekjubkan yang kalian lihat di negeri Habasyah (Absenia)". Para pemuda di antara mereka berkata; "Ya wahai Rasulullah. Pada suatu saat, kami duduk, ada seorang nenek di antara para nenek paderi, mereka melewati kami. Dia membawa kendi air di atas kepalanya, lalu dia melewati seorang pemuda di antara mereka. Dia letakkan salah satu tangannya pada antara kedua pundak nenek itu, kemudian dia mendorongnya, maka tersungkurlah dia jatuh pada kedua lututnya, kemudian pecahlah kendinya. Maka ketika bengkit, dia memandangnya dan berkata : "Kamu bakal mengetahui, hai seorang penghianat! Bila Allah telah meletakkan kursiy dan menghimpun orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir bicaralah kaki dan tangan mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan. Maka kamu akan mengetahui bagaimana urusanmu dan urusanku disisi-Nya kelak". Jabir berkata : "Rasulullah saw. bersabda ; "Dia benar, dia benar, bagaimana Allah akan mensucikan (dosa) umat yang tidak menyiksa orang yang lemah demi orang yang kuat diantara mereka".

(Ibnu Majah II. t.th. 1329).

8. Hadits kedelapan.

حدثنا الفاسم بن زكريا بن دينار، ثنا عبد الرحمن بن مصعب بن حجاج، ثنا محمد بن عباد، الواسطي، ثنا يزيد بن هارون، قال، ثنا اسرائيل، انبا نا محمد بن عباد، عن عطية العوفي، عن ابي سعيد الخدري، قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم افضل الجهاد، كلمة عدل عند سلطان جائر ..

Artinya : "Menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Zakariyya bin Dinar, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mush'ab, dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubadah al-Wasithiy, menceritakan kepada kami Yazid bin harun, mereka berkata ; Menceritakan kepada kami Isra'il, memeberitakan kepada kami Muhammad bin Juhadah dari Athiyah al-Aufiy dari Abu Sa'id al-Khudriy, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kata-kata yang benar di dapan penguasa yang dzalim" (Ibnu Majah II. t.th. 1329).

9. Hadits Kesembilan

حدثنا راشد بن سعيد الرَّمْلِي . ثنا الرَّمْلِي . ثنا حماد بن سلمة عن أبي غالب . عن أبي أمامة . قال : عرض لرسول الله صلى الله عليه وسلم رجل عند الجمرة ألا ولي . فقال : يا رسول الله ! أتى الجُمُاد أفضل ؟ . فسكت عنه . فلما رأى الجُمُرة الثانية سأل . فسكت عنه . فلما رمى جُمُرة العقبية وضع رجله في الخرنوب . قال . ابن السائل قال أنا . يا رسول الله ! قال . كلمة حق عند ذاك
سجلات جاش "

Artinya : "Menceritakan kepada kami Rasyid bin Sa'id ar-Ramliy, menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Abi Ghalib dari Abi Umamah, dai berkata : Ada seorang laki-laki merintangi Nabi saw. ketika melempar jumrah pertama. Lalu dia bertanya? "Wahai Rasulullah. manakah jihad yang paling utama ?". Beliau diam, maka ketika lelaki itu melihat pada jumrah kedua, dai bertanya kepada Nabi saw. tapi beliau tetap diam. Kemudian tatkala beliau melempar jumrah Aqabah, beliau meletakkan kakinya di pasak kayu untuk naik. Beliau berkata; mana orang yang ber

tabya ?", laki-laki itu berkata : "Saya , wahai Rasulullah". Nabi saw. bersabda : "Yaitu, kata-kata yang benar di dapan penguasa yang dzalim".

(Ibnu Majah II. t, th. 1330).

10. Hadits kesepuluh

حدثنا أبو كريب . ثنا أبو معاوية عن الأعمش
عن إسماعيل بن رجاء . عن أبيه . عن أبي سعيد
الخدري . و عن قيس بن مسلم . عن طارق بن
شهاب . عن أبي سعيد الخدري . قال : أخرج
مروان المنبر في يوم عيد . فبدأ بالخطبة : قبل
الصلاة فقل رجل . يا مروان ! مخالفت السنة
أخرجت المنبر في هذا اليوم . ولم يكن يخرج -
وبدأت بالخطبة قبل الصلاة . ولم يكن يبدأ بها
فقل أبو سعيد : أما هذا فقد قضى ما عليه سمعت
رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من
رأى منكم منكراً . فاستطاع أن يخبره بيده
فليخبره بيده . فأن لم يستطع . فبلسانه . فأن
لم يستطع فبقابيه . وذلك أضعف الإيمان

Artinya : "Menceritakan kepada kami Abu Kuraib, menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masyi dari Isma'il bin Raja' dari ayahnya dari Abi Sa'id al-Khudri, dan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dari Abi Sa'id al-Khudri, dia berkata; Marwan mengeluarkan mimbar pada hari raya, lalu dia memulai khutbah sebelum mengerjakan shalat, lalu ada seorang laki-laki berkata : "Hai Marwan, kamu telah menyalahi Sunnah Nabi, yaitu kamu mengeluarkan mimbar pada hari ini, sementara belum pernah mimbar itu dikeluarkan. Kamu memulai khutbah sebelum mengerjakan shalat id, sementara belum pernah khutbah itu dijadikan permulaan pada hari raya".

Abu Sa'id berkata ; "Adapun hal ini, maka sungguh-sudah kewajiban. Saya mendengar Rasulullah s.a.w bersabda ; "Barangsiapa diantara kamu sekalian melihat suatu kemungkaran, lalu dia mampu merobahnya dengan tangannya, maka hendaklah dia merobah dengan tangannya. Maka bila dia tidak mampu dengan tangannya, maka merobahnya dengan lisannya, maka bila tidak mampu dengan lisannya, maka hendaklah dia merobah dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman".

(Ibnu Majah II. T.th. 1330).